

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah usia emas (*golden age*), dimana pertumbuhan dan perkembangan awal kehidupan anak masuk pada kategori yang harus sangat diperhatikan. Di masa ini, peran orang tua sangat penting untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun sosial. Pada masa *golden age* juga, yang dikategorikan dari rentang usia 0-8 tahun, menjadikan perkembangan anak sebagai salah satu perjalanan pertumbuhan manusia untuk menentukan kualitas diri seorang manusia, *golden age* menjadi masa perkembangan yang kuat dalam membangun pola perilaku, mengekspresikan emosi, serta sikap.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu tempat seorang anak mendapati dasar kepribadian, emosi sosial, dan cara mengekspresikan diri lewat tindakan serta ucapan. Anak yang baru menginjak usia emas jika diibaratkan masih lah seperti kertas putih yang belum diberi warna apapun. Perspektif mereka pun bahkan masih berupa seputar pertanyaan apa, dimana, kenapa, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Pertanyaan mereka luar biasa dapat membuat orang tua memutar otak akan bagaimana cara menyampaikan jawaban yang baik dan tersampaikan dengan benar agar anak-anak tidak salah paham. Maka dari itu, orang tua memiliki tugas penting untuk memberi gambaran dan arahan yang absolut dan sesuai.

Seperti dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Pasal 4, dinyatakan bahwa fungsi keluarga terdiri atas fungsi-fungsi: (1) Keagamaan, (2) Sosial budaya, (3) Cinta kasih, (4) Perlindungan, (5) Reproduksi, (6) Sosialisasi dan pendidikan, (7) Ekonomi, dan (8) Pembinaan lingkungan. Menyelaraskan dengan fungsi keluarga yang ada, dapat diketahui bahwa orang tua haruslah menuntun anak dalam proses keagamaan, sosialisasi dan pendidikan, serta membina dalam lingkungan yang nantinya akan anak hadapi, serta memberi perlindungan dan cinta kasih sesuai dengan yang dibutuhkan anak.

Selain itu, ada pula pihak kedua yang dapat memberikan edukasi dan bimbingan yang sesuai dengan norma dan budaya di Indonesia, mengajarkan

kemandirian dan keberanian kepada anak usia dini, juga menjadi ruang aman kedua bagi anak sebagaimana orang tua telah mempercayakan anaknya ke pihak yang bersangkutan, membantu perkembangan motorik, sosial, kognitif, bahasa, dan norma agama dan moral, tak lain ialah pihak lembaga PAUD beserta tenaga pendidiknya.

Dalam UU RI No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Adanya UU yang mengatur definisi pendidikan usia dini dan diatur dalam peraturan pemerintah bahwasannya salah satu fungsi orang tua dan tenaga pendidik di lembaga PAUD semestinya dapat memenuhi kebutuhan sosialisasi dan pendidikan anak, menjadi pengukuh bahwa seorang anak perlu dibimbing dan diperhatikan. Apalagi didukung karakteristik anak usia dini yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan masa-masa usia lainnya, beberapa diantaranya adalah anak usia dini bersifat unik, aktif, imajinatif, spontan, bahkan memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang dunia (Darnis Syefriani; 2018, hlm. 4).

Setelah mengetahui tentang usia *golden age* serta karakteristik dari anak usia dini, ada salah satu aspek pengetahuan yang masih terus dianggap tabu oleh banyak orang tua. Pendidikan seks. Menurut Hainstock (2002, hlm. 11) dalam Anggraini (2017, hlm. 2), masa usia dini merupakan masa yang sensitif, di masa inilah anak usia dini menerima stimulus dengan mudah dari lingkungannya, yang mana kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa segala yang ia terima merupakan pendidikan baginya, dan apa yang ia lihat adalah kebiasaan yang bisa ia lakukan setiap saat kepada orang-orang, yang ia dapatkan adalah apa yang selalu orang-orang terima dan lumrah didapatkan. Jadi, pendidikan seks pun menjadi salah satu pengetahuan yang harus diperhatikan juga oleh orang tua, karena menjadi suatu

ketakutan juga jika tidak ada pendampingan dan edukasi yang baik, mereka paham dan mengenal reproduksi dan seksualitas dari sumber yang salah.

Seorang anak sejatinya belum bisa membedakan mana yang sebenarnya memberikan kasih sayang atau malah hanya sekedar menguntungkan satu pihak saja. Anak-anak sangat mudah dimanipulasi. Biasanya, pelaku yang hanya memanfaatkan *kepolosan* anak dan melakukan hal tidak senonoh adalah mereka yang seringkali disebut predator atau pedofil. Diambil-embeli uang *jajan* atau benda yang disukai, anak-anak menganggap bahwa pola tersebut adalah tanda kasih sayang.

Mereka yang belum mengerti, akan dimanipulasi dan diberi ucapan-ucapan manis sehingga mereka tidak tahu harus berbuat apa ketika pelaku melakukan tindak kekerasan seksual. Tak jarang anak-anak diancam agar tidak memberitahu orang tuanya tentang apa yang dilakukan oleh pelaku. Mereka yang masih belum paham, hanya dapat menurut dan tidak berbicara apa-apa kepada orang tua. Kekerasan seksual pada anak usia dini juga dapat menyebabkan perubahan perilaku yang asalnya riang menjadi pendiam, karena ada hal yang ditutup-tutupi, ada juga yang karena takut, mereka jadi tidak dapat dengan mudah bersosialisasi dengan orang dewasa lainnya. Perkara cabul ini dapat meninggalkan bekas traumatis yang sulit dihilangkan.

Menurut Noviana (2015, hlm. 19), ditemukan bahwa secara emosional, apabila anak menjadi salah satu korban dari kekerasan seksual, mereka akan mengalami tekanan seperti depresi, mengalami goncangan jiwa, stres, memiliki perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, memiliki ketakutan untuk menjadi lebih dekat dengan orang lain, terbayang-bayang kejadian menjadi korban kekerasan seksual, mengalami mimpi buruk, sulit untuk tidur, trauma termasuk pada benda, bau, tempat, masalah harga diri, mengalami disfungsi seksual, dan sakit kronis.

Menurut Sukiman, dkk (2016, hlm. 58) ada gejala yang dapat ditunjukkan anak ketika mengalami kekerasan/pelecehan seksual, diantaranya, dimulai dari gejala psikis; perilaku sehari-harinya berubah, dari yang aktif berubah menjadi anak yang menarik diri, mulai pasif, pemalu, selalu cemas, sensitif, takut sendiri jika

dekat seseorang atau tempat tertentu, memberikan tingkah agresif/menyerang balik apabila merasa 'kalah'. Gejala yang ditunjukkan secara fisik diantaranya; sakit berkelanjutan, ada keluhan pusing, sakit perut, sering gagap, selera makan hilang, sulit tidur, lemah, mual, bisa juga disertai tanda fisik memar, keluhan nyeri di bagian tubuh tertentu seperti alat kelamin atau bagian lainnya.

Para pelaku juga tidak selalu orang asing, dalam Karmani (2019, hlm. 13), menurut laporan PERADI (Persatuan Advokat Indonesia) Tasikmalaya, pelaku cenderung kerabat dekat, entah itu tiri, kandung, ataupun sepupu. Kebanyakan kasus di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, yang dilaporkan adalah kasus anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Rata-rata, dalam satu tahun, perkara cabul yang ditangani oleh Advokat di Tasikmalaya berjumlah kira-kira 12 sampai 20 kasus, dan 19 dari 1 kasus yang terjadi merupakan kasus perkara cabul yang dilakukan kepada anak.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dalam Margareta dan Kristyaningsih (2020, hlm. 58), terdata dalam kasus pengaduan anak berdasarkan kluster perlindungan diantaranya; 103 anak yang menjadi korban kejahatan daring, 9 anak yang menjadi pelaku kejahatan seksual daring, 91 anak yang menjadi korban pornografi sosial media, 389 anak yang menjadi pelaku kepemilikan media porno, 44 anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan), 419 anak yang menjadi korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan), dan 23 korban eksploitasi seks komersil.

Menurut data dalam kekerasan.kemenppa.go.id, pelaporan yang didapat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) di tahun 2022 ini, jenis kasus kekerasan seksual menginjak angka 1.085 kasus, dimana jenis kekerasan tersebut mendominasi daripada jenis kekerasan yang lainnya. Masih ada kasus yang tidak utuh, tidak selesai, bahkan tidak ada tindak lanjut yang diberikan oleh pihak berwajib. Selain pelaku kekerasan seksual yang membuat anak menjadi trauma akan lawan jenis atau memberikan dampak negatif lainnya, melihat zaman yang semakin melek dengan teknologi, jika tanpa bimbingan orang tua dan tidak diawasi dengan baik, anak-anak dapat berpotensi melihat dan berjejaring ke laman yang tidak semestinya dilihat sesuai dengan usia

mereka. Tanpa bimbingan dan keterbukaan yang baik dari orang tua, hal tersebut dapat berdampak buruk dan bisa saja dapat membuat anak melakukan atau mengucapkan hal yang tidak semestinya dilakukan di usianya.

Mengingat bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu dan tidak enak untuk dibicarakan ataupun dijadikan bahan edukasi, dalam Justicia (2017, hlm. 3), orang tua masih ada yang menganggap bahwa memberikan pendidikan seks pada anak terlalu dini akan membuat anak mencari tahu lebih dalam atau malah melakukan seks didasari oleh rasa penasarannya dan menjadikan anak sebagai pelaku aktif. Orang tua juga terkadang kebingungan ketika memberikan edukasi.

Menurut Senja (2020, hlm. 18), kesadaran akan pentingnya pendidikan seks memang masih rendah di Indonesia. Masih banyak yang menganggap tabu dan malu untuk membicarakan hal ini sekalipun dengan tujuan edukasi. Pendidikan seks baiknya diberikan sejak anak masih dalam rentang usia dini. Mengapa harus sejak dini? Sebab, anak usia dini perlu paham bahwa ada beberapa fakta tentang tubuh mereka, keluarga, tentang hubungan sosial, dan mana saja perilaku yang pantas dilakukan maupun yang tidak, sampai pengetahuan dan kemampuan anak dalam mengidentifikasi pelecehan seksual.

Seringkali orang tua merasa bahwa berbincang tentang seks hanyalah sekedar membahas aktifitas seksual. Padahal, pendidikan seks dapat dilakukan sejak dini, dengan bahasa dan tahap-tahap yang sesuai usia. Pendidikan seks yang dimaksud dapat dimulai dari bagaimana seorang laki-laki dan perempuan menjaga kesehatan reproduksi baik itu untuk dirinya sendiri atau kepada orang terdekatnya demi menekan turun korban kekerasan seksual anak-anak. Salah satu pengetahuan yang masih dianggap tabu ini juga dapat dijadikan salah satu pendidikan dasar yang diberikan sejak dini agar anak dapat melek dan paham tentang alat reproduksinya di usia selanjutnya, mengingat anak usia jenjang sekolah masih bisa menjadi korban pelecehan/kekerasan secara seksual.

Secara garis besar, penelitian ini dibuat atas dasar dari buah pikiran pemahaman anak yang berada di tahapan usia emas (*golden age*), menjadi usia yang penuh rasa ingin tahu dan banyak rasa tidak tahu dimana semestinya diperhatikan dan dituntun untuk tidak keluar dari jalur pemahaman yang seharusnya. Kelompok

yang sangat kuat memberi arahan dan tumpuan kaki karakter serta pengetahuan seorang anak adalah lingkungan keluarga, yang mana menjadi salah satu tempat seorang anak mendapati dasar kepribadian, emosi sosial, dan cara mengekspresikan diri lewat tindakan serta ucapan. Adanya UU yang mengatur definisi pendidikan usia dini dan diatur dalam peraturan pemerintah menjadi pengukuh bahwa salah satu fungsi orang tua semestinya dapat memenuhi kebutuhan sosialisasi dan pendidikan, anak perlu dibimbing dan diperhatikan. Pelaporan yang didapat pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA) di tahun 2022, sejumlah 1.085 kasus kekerasan terhadap anak, dari datanya, angka kekerasan seksual masih mendominasi. Belakangan ini pun terjadi kasus pelecehan seksual kepada anak dibawah umur bahkan yang masih berumur rentang usia 5 sampai 7 tahun pun menjadi korban kekerasan seksual dengan pelakunya yang masih merupakan kerabat dekat.

Penelitian ini perlu dilakukan bahwa berdasarkan hasil observasi, orang tua murid di Satuan PAUD Sejenis Taman Asuh Anak Muslim Al-Uswah ada yang masih merasa bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu, orang tua terkejut dan takut ketika mendengar pendidikan seks, merasa bingung dan merasa bahwa konteks pendidikan ini adalah suatu wawasan yang sensitif untuk diberikan kepada anak. Merasa bahwa anak usia dini belum saatnya mengetahui tentang pendidikan yang bahkan namanya adalah pendidikan seks. Ada yang hanya sekedar tahu tapi belum sangat mengerti dan kebingungan bagaimana mengaplikasikan pendidikan seks kepada anak usia dini, ada juga yang merasa bahwa pendidikan seks belum dapat diberikan kepada anak usia dini, ada yang merasa bahwa anak tidak akan mengerti apa itu pendidikan seks. Maka diperlukan penerapan pendidikan seks oleh orang tua dan tutor dimulai dari anak mengenal dan memahami perbedaan laki-laki dan perempuan, kemudian orang tua dan tutor menerapkan pendidikan seks kepada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini” (Studi pada orang tua murid dan Satuan PAUD Taman Asuh Anak Muslim Al-Uswah Kelurahan Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Melihat dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan pada anak masih didominasi oleh kasus kekerasan seksual pada anak.
2. Usia dini merupakan usia penuh rasa penasaran, penuh ketidaktahuan dan usia yang dipenuhi oleh pertanyaan tentang pendidikan seks.
3. Obrolan pendidikan seks masih terpendang tabu dan masih terpendang tidak enak untuk dibahas sehingga orang tua masih canggung untuk memberi pengajaran tentang pengetahuan reproduksi.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua dan tutor PAUD menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pendidikan seks pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua dan tutor PAUD yang bersangkutan.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan praktis, diantaranya:

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai bahan literatur serta bahan kajian bagi jurusan pendidikan masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemikiran baru atau mengembangkan pemikiran baru tentang pendidikan seks untuk usia dini

- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian akademisi di masa mendatang.

#### 1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, secara praktis, penelitian ini menjadi bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, serta pengalaman tentang penerapan pendidikan seks
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengadakan program *parenting* tentang pendidikan seks, khususnya kepada orang tua.

### 1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan memberi penjelasan sesuai dengan judul yang diambil dan menjadi antisipasi untuk menghindari kesalahpahaman perbedaan persepsi, sesuai dengan judul yang diambil, “Penerapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini” maka dapat dijelaskan:

#### 1.6.1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan wawasan untuk mengenal anatomi organ tubuh, kemudian dilanjutkan pada reproduksi seksual beserta akibatnya apabila ada kegiatan yang dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerapan tentang masalah-masalah seksual. Upaya pengenalan pendidikan seks ini diberikan kepada anak sejak dia sudah mulai mengerti masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Usaha dalam mencegah pelecehan seks terjadi pada anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) merupakan cara agar anak dapat memahami dan mengenali situasi berbahaya dan mampu mencegah terjadinya pelecehan seks, pendidikan ini juga mengajarkan pada anak bentuk sentuhan yang baik juga yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan.

Dari gagasan dan definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan usaha sadar dan terencana yang dapat diberikan



oleh (salah satunya) orang tua untuk mengajarkan, menyadarkan, dan menerapkan pengetahuan perihal masalah-masalah reproduksi. Dari pengetahuan yang didapat, anak pun dapat mengidentifikasi situasi-situasi yang dapat membahayakan dirinya sendiri, salah satunya pelecehan seks, dan anak dapat berpikir lebih panjang dalam bertindak dan mampu mengidentifikasi tindakan yang benar dan tidak benar dalam permasalahan reproduksi baik secara biologis, psikososial, dan medis.

#### 1.6.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan usia periode awal yang paling dasar dan kritis sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, disebut masa keemasan atau dikenal dengan *golden age*. Anak mulai peka/sensitif menerima berbagai rangsangan, anak juga mulai peka menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Anak yang berada dalam fase usia dini, dianggap sebagai usia peka yang sangat menentukan pengembangan intelegensi serta pembentukan karakter dan kepribadian anak. Rentang usia di masa *golden age* ini sangat menentukan derajat kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas manusia di masa berikutnya.

Dari gagasan dan definisi yang dikemukakan diatas, anak usia dini merupakan usia penting dan sensitif dalam menerima rangsangan. Masa emas yang sangat menentukan kualitas manusia di masa berikutnya, karena dari stimulus yang didapat pada rentang usia 0-6 tahun dapat menjadi kerangka kepribadian dan pemberian respon anak terhadap lingkungannya.